

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga melalui pendidikan, akan terbentuk generasi-generasi penerus yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya sehingga kualitas sumber daya manusia meningkat dan kondisi bangsa dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Artinya, sangatlah penting meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga melalui pendidikan yang berkualitas, bangsa Indonesia dapat memiliki individu yang siap menanggapi perubahan zaman dan dapat menjadi negara yang maju.

Standar Nasional Pendidikan dalam PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kehidupan masyarakat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan menjadi pertimbangan pertama terbitnya PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selain itu PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional juga memiliki latar belakang bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan belum dapat memenuhi kebutuhan sistem pendidikan saat ini, sehingga perlu diganti dengan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sekarang.

Kemudian menurut Undang-undang Nomor 20/2003 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks masyarakat yang berkeadaban berdasarkan nilai dan moral Pancasila serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu komponen

untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bentuk mata pelajaran IPS terpadu untuk SD.

Dalam Kurikulum 2006, mata pelajaran IPS disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian IPS.

Menurut Sapriya (2009: 12), IPS di tingkat sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan belajar dan mengajar (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) hendaknya menjadi orientasi utama pelaksanaan Pendidikan IPS di sekolah dasar.

Beberapa penyebab yang melatarbelakangi peneliti yaitu karena kurangnya berpikir kritis pada siswa dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, rata-rata jumlah nilai siswa rendah dari KKM khususnya pada pelajaran IPS, kemudian ditemukan suatu masalah dalam proses pembelajaran siswa kurang mau membaca atau mengamati keadaan disekitarnya. Selanjutnya siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat bahkan terkadang siswa kurang bisa menerima pendapat dari siswa lainnya. Selain itu ketika melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan guru yang tidak memakai model pembelajaran sehingga menggunakan model pembelajaran yang membuat anak menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan

siswa agar kurang mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuannya di kelas.

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berkarya baik secara individual maupun kelompok diantaranya adalah pembelajaran berbasis masalah dalam standar proses dinyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis, baik individual maupun kelompok. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan sebuah model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme (Trianto, 2009: 92). Dalam model PBL pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan yang nyata yang membutuhkan suatu penyelesaian melalui kerja sama antar siswa. Dalam model ini peran guru membimbing siswa melewati langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan dalam penggunaan strategi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Guru juga menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan siswa.

Menurut Arends (2007: 42) mengenai esensi PBL berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi untuk bahan investigasi dan penyelidikan bagi siswa. Tugas siswa adalah berusaha dalam menyelidiki dan memecahkan masalah yang disuguhkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan John Dewey (Trianto, 2009: 91) menyatakan bahwa “belajar berdasarkan masalah adalah belajar interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan dalam hal ini memberikan masukan berupa masalah dan bantuan, sedangkan sistem saraf otak berperan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah sehingga masalah dapat dihadapi, diselidiki, dinilai, dianalisis serta dinilai pemecahannya dengan baik. Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan anak berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2009: 92). Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk memproses informasi yang masuk atau pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa, untuk melakukan prosedur memecahkan masalah.

Dari beberapa permasalahan yang ada, peneliti melakukan perumusan masalah tentang apakah penggunaan model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan perumusan masalah tersebut dan peneliti yang relevan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mau membaca atau mengamati keadaan disekitarnya.
2. Siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat bahkan terkadang siswa kurang bisa menerima pendapat dari siswa lainnya.
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga banyak menggunakan model pembelajaran yang membuat anak menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan siswa kurang mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuannya di kelas.
4. Kurangnya sebuah pengembangan perangkat pembelajaran IPS, sehingga dapat terwujudnya sebuah pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Langensari?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *problem based learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional kelas V SD Negeri 1 Langensari?
3. Apakah terdapat pengaruh peningkatan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 langensari?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran problem based learning dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan yang menggunakan model pbl dengan menggunakan model konvensional (ceramah).
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa SD.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antara nya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan khususnya bagi SD yang saya survei sehingga bisa bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Menyampaikan pengarahan prosedur untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang baik dan efektif.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lainnya.
 - b. Bagi peserta didik, diharapkan dari pengaruh penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar.
 - c. Bagi guru, menambah referensi dalam proses pembelajaran dan diharapkan pembelajaran model problem based learning ini bisa meringankan guru saat memberikan materi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- d) Bagi sekolah, sebagai salah satu masukan pada usaha memajukan kualitas proses kegiatan pembelajaran agar lebih efektif.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perluasan pengertian dari beberapa masalah yang ada pada penelitian ini, maka penulis mengemukakan secara singkat beberapa istilah berikut:

1. Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends (Trianto, 2009: 92), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa memecahkan masalah autentik dengan tujuan untuk membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tinggi (memcahkan masalah), mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Made Wena (2009: 91) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan anak berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2009: 92). Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk memproses informasi yang masuk atau pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa, untuk melakukan prosedur memecahkan masalah.

Menurut Sovie dan Hughes (Made Wena, 2009: 91), PBL memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran dimulai dengan permasalahan.
- b. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan bukan di seputar disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri menggunakan kelompok kecil.
- e. Menuntut siswa mempresentasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja menghasilkan produk dan memamerkannya. Karakteristik tersebut dimunculkan dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL.

3. Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) ialah pembelajaran yang memberikan permasalahan atau pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata (Gunantara dkk, 2014). PBL merupakan pembelajaran yang penting untuk pengajaran tutor dan siswa karena dapat meningkatkan Keterampilan pemecahan masalah matematis peserta didik (Sariningsih & Purwasih, 2017; Murrayharvey dkk, 2013).

Prinsip pembelajaran kolaboratif mendukung cara kerja PBL yang artinya hal tersebut pembelajaran dimulai menggunakan masalah yang wajib dipecahkan lalu masalah yang diajukan sedemikian rupa sebagai akibatnya peserta didik akan menerima pengetahuan baru yang sebelumnya tidak mereka dapatkan sebelum memecahkan suatu masalah tersebut (Twiningsih dkk, 2019; Murray-harvey dkk, 2013). PBL dalam pengajaran matematika juga berguna untuk membantu kegiatan pemecahan masalah pada peserta didik sehingga mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berpikir kritis, menyampaikan ide kreatif, dan berkomunikasi dengan teman sebaya secara matematis (Padmavathy, 2013).

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta nama mata pelajaran Ilmu Sosial lainnya. Sejak tahun 1970-an istilah IPS di Indonesia mulai muncul sebagai hasil persetujuan dari lembaga lembaga pendidikan dan secara sah mulai dipakai dalam lembaga pendidikan nasional dalam kurikulum 1975, dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada semua tingkat pendidikan mulai dari dasar dan menengah Sapriya (2016: 7).

Menurut Sapriya, (2016: 19) IPS merupakan mata pelajaran sosial “Social Studies” yang ada di semua jenjang pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Suatu program pendidikan dan bukan subdisiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak dapat ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan. Berdasarkan uraian dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan, IPS merupakan mata pelajaran Ilmu Sosial dan program pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran wajib, dalam

pelaksanaanya IPS lebih menekankan siswa belajar lingkungan sosial, misalnya adat istiadat daerah, sejarah sebuah tempat, proses terjadinya hujan, dan letak geografis dari sebuah tempat.